

ENGLISH LANGUAGE IMMERSION BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Yusup Supriyono¹⁾, Nita Sari Narulita Dewi²⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
E-mail: yusupsupriyono@unsil.ac.id¹⁾, nitasariidewi@yahoo.com²⁾

ABSTRACT

Early English mastery for children is very urgent considering Indonesia has an important position in the world's interests, both economically, socially, culturally and politically. Therefore, the global communication capability is one of the national agenda which is affixed to the national curriculum which must be studied from elementary level to university. Local Language Wisdom Immersion approach based on Local Wisdom comes as an effort to face the challenge. The targets of this program are young learners, ranging in age from 10-12 years old, who sit at the elementary school level. Learners learn English using a mix of local and international content, enabling cross-cultural learning, and learning patterns using second language acquisition. Furthermore, the portfolio assessment is used for assessment, including test, questionnaire, observation, and documents. The advantages of English language immersion based on local wisdom, ie learners in addition to mastering basic English, they are also prepared psychologically, socially and culturally. Their future hopes will be the future of national communications capabilities of global communications capabilities.

Keywords: English language immersion program, cultural identity, second language acquisition, English young learners

ABSTRAK

Penguasaan bahasa Inggris sejak dini menjadi sangat urgen mengingat Indonesia memiliki posisi penting dalam pencatatan kepentingan dunia, baik secara ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi global menjadi salah satu agenda nasional yang dibubuhkan menjadi kurikulum nasional yang harus dipelajari mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pendekatan English Language Immersion berbasis Kearifan lokal hadir sebagai upaya menghadapi tantang tersebut. Sasaran program ini adalah pebelajar muda (English young learners), dengan rentang usia 10-12 tahun, yang duduk ditingkat sekolah dasar. Peserta didik belajar bahasa Inggris dengan menggunakan perpaduan konten lokal dan internasional, sehingga memungkinkan akan adanya belajar lintas budaya, dan pola-pola belajar menggunakan teori pemerolehan bahasa kedua (Second language acquisition). Selanjutnya portfolio assessment digunakan untuk melihat kemampuan, kinerja dan prestasi yang terukur dengan menggunakan alat assessmen, diantaranya test, kuesioner, observasi, dan dokumen. Kelebihan dari English language immersion berbasis kearifan lokal, yaitu peserta didik disamping dapat menguasai bahasa Inggris dasar, mereka juga dipersiapkan secara psikologis, sosial dan budaya. Harapan kedepan mereka akan menjadi duta bangsa di masa depan yang akan menyampaikan pesan kepada dunia bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar yang memiliki keunggulan-keunggulan lokal yang dapat dinilai secara ekonomi maupun politik yang patut dibanggakan ditingkat dunia melalui kemampuan komunikasi global yang mereka kuasai.

Kata Kunci: English language immersion program, kearifan lokal, second language acquisition, English young learners

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada tingkat sekolah dasar sangat unik dan membutuhkan profesionalitas guru yang tinggi. Guru bahasa di sekolah dasar tidak hanya dituntut pada penguasaan materi ajar dan pedagogik namun juga harus memiliki karakter kuat yang tetap menjunjung budaya asal. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik adalah pebelajar muda yang usianya antara 6- 12

tahun, belum memiliki akar budaya yang kuat namun termasuk pebelajar aktif (*active learners*) yang siap mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Sudah barang tentu usia ini rentan dengan perubahan atau pengaruh asing yang pada gilirannya akan membentuk pemahaman, sikap atau perilaku tertentu merefleksikan adanya pergeseran budaya (*culture shift*). Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pemahaman terhadap nilai budaya dan nilai akademik (*culture and learning values*) sehingga proses

pembelajaran tidak akan melemahkan suatu budaya tertentu atau meninggalkannya, melainkan memperkaya perbendaharaan budaya sebagai konsekwensi logis bagian dari masyarakat dunia.

Kekhawatiran pemerintah terhadap terjadinya degradasi nilai-nilai nasionalisme, khususnya pada anak-anak sekolah dasar sebenarnya tidak perlu terjadi dan menimbulkan kegaduhan dalam penyelenggaraan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya pada tingkat sekolah dasar kalau guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal pada pembelajaran bahasa Inggris, yang terefleksikan pada muatan bahan ajar dan kegiatan belajar.

Terlepas dari kekhawatiran pemerintah terhadap degradasi nilai-nilai nasionalisme, pada umumnya kemampuan bahasa Inggris dasar para siswa tingkat sekolah dasar masih sangat rendah. Berdasarkan observasi kelas (*classroom observation*) kepada beberapa sekolah dasar di Kecamatan Cihaurbeuti Ciamis dapat terlihat *basic English grammar* maupun *basic English communication*, yang masih sangat minim. Disamping itu proses pembelajaran bahasa Inggris yang tidak menarik dan rendahnya *language input* menyebabkan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal. Hal ini dikarenakan kemampuan mengajar guru yang masih rendah terhadap bagaimana mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan mengelola materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kondisi memprihatikan ini tentunya tidak bisa dibiarkan sehingga perlu ada kebijakan dan perencanaan bahasa Inggris yang matang sebagai proses pembuatan keputusan dan penentuan tujuan (*language policy*) dan upaya-upaya implementasi rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (*language planning*) untuk penyelenggaraan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya yang digagas oleh pemerintah, lembaga, komunitas dan masyarakat (*top and down policy*) yang menghendaki adanya pengalaman bahasa yang membentuk

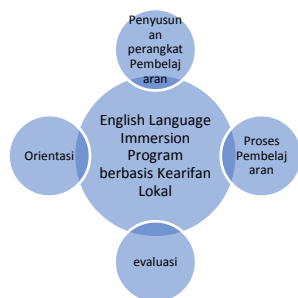
kebiasan berbahasa (*language practice*), ideology bahasa, dan manajemen bahasa. (Spolsky, 2003)

Oleh karena itu, Program *English language immersion* berbasis kearifan lokal dipilih sebagai model dan diterapkan kepada lembaga mitra, yaitu SDN 1 Sukamulya dan SDN 1 Sukahaji Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis dengan tujuan yaitu peserta didik disamping dapat menguasai bahasa Inggris dasar, mereka juga dipersiapkan secara psikologis, sosial dan budaya.

Studi mengenai *immersion education*, khususnya *language immersion program* telah banyak dilakukan di beberapa negara misalnya (Tara W. Fortune and Diane J. Tedick (2003); Fred H. Genesee 1992; Lindsay Morcom; Stephen J. Caldas and Suzanne Caron-Caldas 2010. Tujuan *immersion program* adalah menyediakan pengalaman belajar mulai dari tingkat pendidikan kanak-kanak sampai pendidikan menengah 12 tahun. Program *immersion* dapat membantu meningkatkan akademik dan pengembangan bahasa dengan menggunakan dua bahasa dan mengembangkan apresiasi siswa terhadap budaya sendiri dan budaya lain. Salah satu kunci penting dalam *immersion education* adalah pengetahuan bahasa dan budaya menjadi sumber belajar (Tara W. Fortune and Diane J. Tedick, 2003) sehingga hubungan antara bahasa dan identitas nasional sangat kuat dan tidak bisa terpisahkan satu sama lainnya (Fishman, 1985a). *Immersion education* dapat meningkatkan pengetahuan bahasa dan budaya, lebih lanjut dapat menjadikan pebelajar cakap dalam bahasa kedua dan meningkatkan kesadaran budaya dan mencapai prestasi akademik yang tinggi.

2. METODE

Prosedur kerja dalam pelaksanaan kegiatan *English Language Immersion Program* berbasis Kearifan lokal untuk peserta didik tingkat sekolah dasar dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 1. Prosedur pelaksanaan English Language Immersion berbasis Kearifan Lokal

Pertama, *orientation* dimaksudkan sebagai kegiatan awal dimana peserta akan diberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Seperti jadwal, tata tertib, dst. Pada tahap ini diberikan juga pre test untuk melihat kemampuan awal peserta didik sebelum mengikuti kegiatan. Disamping itu perlu diperoleh informasi mengenai interest atau motivasi peserta mengikuti kegiatan.

Kedua, *Penyusunan perangkat pembelajaran*, dilakukan berdasarkan data masukan dari tahap orientasi. Pada tahap ini disusun silabus pembelajaran, materi, metode pembelajaran, dan instrument penilaian.

Ketiga, Proses belajar mengajar pada program ini menghendaki adanya kegiatan yang memiliki interaksi yang tinggi antara peserta dan guru. Metode atau teknik pembelajaran berdasarkan teori pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) menjadi dasar semua metode atau teknik yang dilakukan. Proses pembelajaran yang dilakukan mesti berorientasi pada upaya penguasaan bahasa kedua. Proses pembelajaran menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Teknik yang digunakan, seperti story telling, mime, gesture, game, picture, coloring, information gap, dst. Situasi pembelajaran diciptakan semenarik mungkin dan menyenangkan peserta didik. Media yang digunakan menggunakan media cetak, audio video dan internet. Proses pembelajaran diharapkan mampu membangun motivasi, minat dan prestasi siswa yang tinggi.

Keempat, evaluasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemajuan peserta

setelah mengikuti program sejak awal hingga selesai program. Maka dari itu, data yang dinilai sebagai portfolio akan sangat berguna untuk bisa menyimpulkan kemampuan akhir dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan sekaligus menilai keberhasilan program yang dilaksanakan.

Hasil dari program ini diyakini akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh sekolah tingkat dasar dan sekolah pada umumnya, yaitu menanamkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris sejak dini. Kemampuan yang dimiliki sejak dini akan berpengaruh secara positif dalam membantu pemerolehan kemampuan atau pengetahuan lainnya yang lebih tinggi yang diperoleh pada jenjang sekolah berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah program selesai selama tiga bulan, diperoleh data yang menunjukkan beberapa fokus perhatian, sebagai hasil dari proses pembelajaran bahasa Inggris immersion berbasis kearifan lokal yang terjadi kepada para peserta didik tingkat sekolah dasar, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan Basic English Grammar dan Kosakata Bahasa Inggris
Kemampuan dasar tata bahasa dan kosakata bahasa Inggris peserta didik lebih baik dari sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari partisipasi aktif peserta, dan test bahasa Inggris yang dilaksanakan. Kemampuan peserta didik cukup bervariasi, dikarenakan berasal dari dua sekolah yang berbeda, yaitu sekolah (SDN 1 Sukamulya) yang masih menggunakan KTSP yang masih menyelenggarakan pelajaran Bahasa Inggris, dengan sekolah (SDN 2 Sukahaji) yang telah menggunakan Kurikulum 2013, sehingga peserta belum mendapatkan bahasa Inggris di sekolah. Walaupun demikian nampak adanya perubahan positif dari peserta didik, diantaranya kemampuan dasar tata bahasa Inggris yang lebih baik, seperti mampu membedakan penggunaan artikel a dan an, jamak dan tunggal,

auxiliary is, am, are, do does, dan Wh questions, what, when, where, who. Sementara pada kemampuan kosa kata dapat terlihat dari bertambahnya kosa kata yang diperoleh, seperti pada kosa kata profession, animals, numbers, days, months, things in the classroom, things in the house, culture of Indonesia, dst. Kemampuan kosa kata lain diantaranya pelafalan dan pengejaan kata yang lebih baik.

- b. Kemampuan membaca Bahasa Inggris
Kemampuan membaca bahasa Inggris peserta semakin baik terutama dari segi pemahaman teks yang mana mereka cukup menguasai makna kosa kata yang terdapat dari teks. Disamping itu kemampuan membaca nyaring (*loud reading*) cukup baik,
- c. Kemampuan Basic English Communication
Kemampuan komunikasi dasar peserta didik dapat dilihat dari kemampuan menyimak cerita yang disampaikan oleh instruktur. Sehingga terjadinya interaksi atau komunikasi dua arah ketika teknik questioning and answering dan story telling digunakan dalam proses pembelajaran. Disamping itu kemampuan dasar komunikasi mereka dapat terlihat dari penampilan menceritakan (*telling story*) di depan kelas yang mana penilaian difokuskan pada penampilan, penjiwaan, pelafalan, dan pemahaman teks.
- d. Persepsi terhadap Kearifan Lokal atau budaya sendiri
Apresiasi peserta cukup baik ketika pemahaman mereka tentang Indonesia dan budaya Indonesia di sampaikan dalam pembelajaran. Terlebih ketika mereka tertarik untuk berlatih menari japong, kawih sunda dan permainan seni etnis sunda.
- e. Apresiasi teknologi
Apresiasi peserta terhadap teknologi cukup baik, yang mana mereka menggunakan teknologi untuk mencari bahan atau materi tentang Indonesia dan berlatih basic english grammar dengan cara

mengunjungi web tertentu seperti yang diinstruksikan oleh instruktur. Mereka menggunakan laptop ataupun android dalam proses pembelajaran. Demikian mereka memiliki sikap positif terhadap teknologi dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing melalui pendekatan immersi pada tingkat sekolah dasar membutuhkan kemampuan mengajar yang baik dan fasilitas yang memadai sehingga peserta dapat belajar dengan benar dan efektif. Dari beberapa data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan test. menunjukkan peserta memiliki antusiasme yang cukup tinggi untuk mengikuti program. Motivasi internal ini sangat kontributif terhadap proses pembelajaran dari masing masing peserta baik pembelajaran mandiri maupun dikelas. Pendekatan immersi dalam pembelajaran bahasa Inggris membuat anak termotivasi untuk konsentrasi menyimak materi yang sampaikan dalam dua bahasa (*bilingual*) yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Tampak secara natural interaksi dibangun oleh guru dan peserta melalui kegiatan game, sport, dance, kegiatan bercerita, dan materi yang lainnya.

Konten pada program English language immersion berbasis kearifal local kental dengan budaya bawaan yang mana peserta belajar budaya sendiri dan budaya bahasa sasaran menggunakan bahasa Inggris. Disini terjadi perpaduan antara peningkatan penguasaan bahasa dan penguatan budaya dan kedua ini tidak bisa dipisahkan (Tara W. Fortune and Diane J. Tedick; Fishman, 1985a). Inilah tujuan dari adanya program language immersion itu sendiri. Diharapkan melalui *Immersion education* dapat meningkatkan pengetahuan bahasa dan budaya, lebih lanjut dapat menjadikan pebelajar cakap dalam bahasa kedua dan meningkatkan kesadaran budaya dan mencapai prestasi akademik yang tinggi.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Keberhasilan dari program ini akan menjadi masukan bagi pembuat kebijakan baik tingkat institusi/sekolah, pemerintah daerah, bahkan pemerintah pusat. Program kongkrit yang akan diusulkan sebagai tindak lanjut adalah adalah **Pelatihan English language immersion bagi guru sekolah dasar** dan memasukan bahasa Inggris sebagai muatan lokal wajib pada sekolah unggulan di wilayah Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pendidikan di wilayah Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis

5. DAFTAR PUSTAKA

- Caldas, S. J., & Caron-Caldas, S. (1999). Language immersion and cultural identity: Conflicting influences and values. *Language Culture and Curriculum*, 12(1), 42-58.
- Fred H. Genesee 1992. Second/Foreign Language Immersion and at Risk English-Speaking Children. *Foreign Language Annals*, 25, No. 3, 1992.

Fishman. (1985a). Language, ethnicity and racism. In J.A. Fishman, M.H. Gernter, E.G. Lowy and W.G. Milan (eds) *The Rise and Fall of the Ethnic Revival: Perspectives on Language And Ethnicity* (pp.3-13). Berlin: Mouton Publishers.

Lindsay Morcom. Language Imemrison and School Success: What Can I Expect for my Child? http://www.ktei.net/uploads/1/4/7/8/1478467/language_immersion_and_school_success_for_parents_-_dr._morcom.pdf (28 July, 2017)

Spolsky. (2003). *Language Policy*: New York, Cambridge University Press.

Tara W. Fortune and Diane J. Tedick.(2003). What Parents Want to know About Foreign Language Immersion Programs. <https://www.ericdigests.org/2004-4/parents.htm> (28 July ,2017)